Quality : Jurnal Kesehatan
Volume 19, Nomor 2 Tahun 2025, pp 93-100
pISSN : 1978-4325, eISSN : 2655-2434, DOI: 10.36082/qjk.v19i2.2531

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU SEKSUAL DAN REPRODUKSI DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA

Dina Kamelia[1], Neneng Widaningsih[2], Ferina[3], Yulia Ulfah Fatimah[4]
[1,2,3,4]Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, Indonesia

Info Artikel

Genesis Naskah:

Received:23 July, 2025
Revised: 9 December, 2025
Accepted:10 December, 2025
Available:11 December 2025

Kata Kunci:
Perilaku seksual dan reproduksi, Kesehatan mental, Remaja

Abstrak

Latar Belakang: Masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap masalah kesehatan mental, yang saat ini menjadi salah satu beban penyakit global. Gangguan mental emosional dapat memengaruhi kualitas hidup remaja secara signifikan. Data situasi anak di Indonesia menunjukan lebih dari 5% murid usia 13–17 tahun pernah secara serius mempertimbangkan bunuh diri dan paling banyak terjadi pada usia 16–17 tahun. Selain itu, mayoritas remaja mulai aktif secara seksual pada fase ini, sehingga meningkatkan risiko masalah kesehatan seksual dan reproduksi yang turut berdampak pada kondisi kesehatan mental. **Tujuan:** mengetahui hubungan antara perilaku seksual dan reproduksi dengan kesehatan mental remaja di SMA Wilayah Kota Bandung. **Metode:** Penelitian analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* jenis *Simple Random Sampling* sebanyak 300 sampel. Sampel tersebut adalah remaja berusia 15-18 tahun. Perilaku seksual dan reproduksi diukur menggunakan kuesioner perilaku seksual dan kesehatan mental diukur menggunakan kuesioner *self-reporting questionnaire* (SRQ-20). Data dianalisis menggunakan uji statistik bivariat berupa uji *Chi-square*. **Hasil:** Hasil uji analisis *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,008 artinya terdapat hubungan bermakna antara perilaku seksual dan reproduksi terhadap kesehatan mental. **Kesimpulan:** Perilaku seksual dan reproduksi yang beresiko memiliki peluang 1,943 kali lebih besar untuk menimbulkan masalah kesehatan mental. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kualitatif agar lebih mengeksplor faktor lainnya seperti faktor sosial budaya, keluarga dan *peer influence* yang dapat mempengaruhi perilaku seksual reproduksi dan kesehatan mental remaja.

THE RELATIONSHIP BETWEEN SEXUAL AND REPRODUCTIVE BEHAVIOR AND MENTAL HEALTH OF ADOLESCENTS

Keywords:
Sexual and reproductive behavior, Mental health, Adolescents

Abstract

Introduction: *Adolescence is a period that is vulnerable to mental health problems, which are currently one of the global disease burdens. Emotional mental disorders can significantly affect the quality of life of adolescents. Data on the situation of children in Indonesia shows that more than 5% of students aged 13–17 have seriously considered suicide, with the highest incidence occurring among those aged 16–17. In addition, the majority of adolescents become sexually active during this phase, increasing the risk of sexual and reproductive health problems that also impact mental health.* ***Objective:*** *the relationship between sexual and reproductive behavior with adolescent mental health in high school in Bandung City.* ***Methods:*** *Analytic cross-sectional study design. Sampling was conducted using simple random sampling, with a sample size of 300. The sample consisted of adolescents aged 15-18 years. Sexual and reproductive behavior was measured using a sexual behavior questionnaire, and mental health was measured using a self-reporting questionnaire (SRQ-20). The data were analyzed using bivariate statistical tests*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I

in the form of a Chi-square test. ***Results:*** *Results Chi-square analysis test results obtained a p-value of 0.008, meaning that there is a significant relationship between sexual and reproductive behavior and mental health.* ***Conclusion:*** *risky sexual and reproductive behavior is 1.943 times more likely to cause mental health problems. Future researchers can conduct qualitative studies to further explore other factors such as socio-cultural factors, family and peer influence that can affect sexual reproductive behavior and mental health in adolescents.*

Korespondensi Penulis:
Dina Kamelia
Jl. Sederhana No. 2, Sukajadi, Bandung, Indonesia
Email: ***dinakamelia1201@gmail.com***

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa perkembangan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa dari rentang usia 10-19 tahun, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan peran sosialnya (Fetty Rahmawaty, Ribka Pebriani Silalahiv, Berthiana T, 2022). Kesehatan mental pada remaja sangat diperlukan agar remaja dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, membangun hubungan sosial yang kuat, mampu beradaptasi dengan perubahan, menghadapi tantangan hidupnya dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik tanpa ada gangguan (Ningrum et al., 2022).

Masa remaja sangat rentan terhadap masalah kesehatan mental. Satu dari tujuh anak usia 10-19 tahun di seluruh dunia mengalami gangguan mental, yang merupakan 13% dari beban penyakit pada kelompok usia ini (*World Health Organization*, 2021). Berdasarkan buku Situasi Anak di Indonesia tahun 2020 Hasil survei terbaru yang dilakukan terhadap siswa sekolah usia 13–17 tahun menunjukkan bahwa kesehatan jiwa adalah masalah utama yang dihadapi oleh remaja. Lebih dari 5% peserta menyatakan bahwa mereka telah mempertimbangkan untuk bunuh diri dalam 12 bulan terakhir, dengan lebih banyak siswa perempuan daripada siswa laki-laki. Pikiran untuk bunuh diri ini paling sering terjadi di kalangan siswa SMA berusia 16 hingga 17 tahun. (Unicef, 2020). Remaja yang mengalami kesehatan mental terganggu dapat dilihat dari tanda-tandanya seperti terlihat tidak bersemangat, nafsu makan berkurang, pola tidur terganggu/susah tidur, rasa cemas dan memiliki khawatir yang berlebihan (Ningrum et al., 2022).

Kesehatan seksual dan reproduksi remaja mencakup kesejahteraan fisik dan emosional, termasuk kemampuan untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS, dan segala bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual. Mayoritas orang menjadi aktif secara seksual selama masa remaja sehingga menempatkan orang-orang dalam kelompok usia remaja berada pada risiko lebih tinggi terkena masalah perilaku seksual dan reproduksi (Abdurahman et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Mhd Algifari,dkk menunjukkan bahwa kesehatan mental siswa yang berpacaran pada kategori kurang sehat sebanyak 25 siswa (54,35%) (Algifari et al., 2018). Penelitian menjelaskan hasil penelitian tentang hubungan tingkat stress dengan perilaku pacaran didapatkan hasil bahwa nilai pValue 0.003 yang disebutkan terdapat hubungan antara tingkat stres dengan perilaku berpacaran pada remaja (Ratnawati & Astari, 2019).

Masalah kesehatan mental remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu yang pertama keluarga, dimana keluarga yang kurang harmonis, kurang komunikasi serta kurang respon dari orang tua terhadap persoalan remaja. Jika orang tua dan remaja dapat berkomunikasi terbuka satu sama lain, akan menjadi pondasi yang kuat mengenai sikap remaja terhadap perilaku seksual beresiko. Kedua, pengaruh teman sebaya, karena remaja sebagai individu yang dalam proses pencarian identitas maka perlu teman yang sefrekuensi, sehingga banyak efek negatif dari pergaulan yang akan berakibat pada kenakalan remaja dan terjadinya perilaku beresiko yaitu dapat berupa pacarana (Ratnawati & Astari, 2019). Ketiga, kurang kontrolnya masyarakat terhadap kenakalan remaja menjadikan remaja hilang arah sehingga berbuat sesuai keinginannya. Pacaran dapat mengganggu kesehatan mental remaja, terutama jika hubungan tersebut mengarah ke *toxic relationship. Toxic relationship* dalam pacaran merupakan suatu kondisi hubungan yang tidak sehat dan dapat merusak kenyamanan seseorang, dapat berdampak buruk bagi kesehatan fisik dan kesehatan mental remaja (Nadia Nurul Saskia et al., 2023).

Kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi tubuh yang sehat, tetapi juga kemampuan individu untuk menjalani kehidupan seksual yang aman dan

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

sejahtera baik sebelum maupun sesudah menikah. Remaja membutuhkan dukungan dan bimbingan dari berbagai aspek dalam proses mempersiapkan diri menuju dewasa agar terhindar dari perilaku seksual dan reproduksi yang beresiko. Berdasarkan penelitian yang ditemukan menjelaskan tentang gambaran persepsi remaja tentang hubungan yang tidak sehat meliputi kekerasan secara fisik, perasaan tertekan, rasa takut yang berkepanjangan, rasa tidak nyaman, kekerasan fisik dan kekerasan seksual termasuk kekerasan emosional (pembatasan aktivitas, komunikasi yang buruk, dan kebohongan), dan efek hubungan berbahaya terhadap kesehatan remaja yaitu kesehatan fisik (asam lambung, luka fisik, insomnia dan obesitas), dan kesehatan mental (kurang percaya diri, galau dan stres) (Nadia Nurul Saskia et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Perilaku Seksual dan Reproduksi dengan Kesehatan Mental Remaja Di SMA Wilayah Kota Bandung".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara perilaku seksual dan reproduksi dengan kesehatan mental remaja. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024 di SMA wilayah Kota Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 300 remaja yang diambil menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menelusuri data dan laporan terkait wilayah dengan kasus perilaku beresiko tertinggi di Kota Bandung. Setelah wilayah teridentifikasi, pemilihan sekolah dilakukan menggunakan *simple random sampling* hinggga diperoleh satu sekolah sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya, *simple random sampling* kembali diterapkan pada daftar siswa di sekolah tersebut sesuai kebutuhan sampel penelitian. Teknik ini memastikan setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner perilaku seksual yang telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian sehinggi memiliki validitas isi yang baik dan relevan dengan variabel yang diukur, dengan hasil Cronbach's alpha ≥ 0,7 (Muflih & Syafitri Endang Nurul, 2018) dan instrumen SRQ-20 yang diadopsi dari buku pedoman pengisian kuesioner riskesdas 2018. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi α = 0,05. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dan *informed consent* dari seluruh partisipan.

Hasil

Berdasarkan data yang telah terkumpul, dilakukan analisis untuk menggambarkan karakteristik responden serta menguji hubungan antara perilaku seksual dan reproduksi dengan kesehatan mental remaja. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	122	40,7
	Perempuan	178	59,3
2.	**Usia**		
	15 tahun	28	9,3
	16 tahun	134	44,7
	17 tahun	98	32,7
	18 tahun	40	13,3
3.	**Pernah Memiliki Pacar**		
	Pernah	154	51,3
	Tidak Pernah	146	48,6
4.	**Umur ketika pertama kali memiliki pacar**		
	<15 Tahun	74	48
	≥15 Tahun	80	52

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa dari 300 responden, dengan distribusi jenis kelamin yang paling banyak yaitu jenis kelamin perempuan sebesar 178 (59,3%), dilanjutkan untuk distribusi

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

usia sebagian besar 134 (44,7%) responden berusia 16 tahun, sebagian besar 51,3% responden pernah memiliki pacar, dan umur ketika pertama kali memiliki pacar yaitu sebagian besar pada umur ≥15 tahun.

Tabel 2. Distribusi frekuensi perilaku seksual dan reproduksi

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Perilaku Seksual		
Tidak Beresiko	**97**	**32.3**
Beresiko:	**203**	**67.7**
a. Masturbasi	57	28
b. *Touching*	167	82.3
c. *Kissing*	51	25.1
d. *Deep kissing*	12	5.9
e. *Oral sex*	7	3.4
f. *Petting*	12	5.9

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa sebagian besar (67,7%) responden mempunyai perilaku seksual dan reproduksi yang beresiko. Perilaku seksual beresiko yang paling banyak (82,3%) dilakukan oleh remaja adalah aktivitas *touching* seperti berpegangan tangan, bergandengan, meraba tubuh pasangan, berpelukan, dan merangkul tubuh pasangan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kesehatan mental

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Kesehatan Mental		
Tidak mengalami masalah	**146**	**48.7**
Mengalami masalah	**154**	**51.3**
a. Gejala kognitif	121	78.5
b. Gejala cemas	135	87.6
c. Gejala depresi	129	83.7
d. Gejala somatic	135	87.6
e. Gejala penurunan energi	136	88.3

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa sebagian besar (51,3%) responden mengalami masalah kesehatan mental. Gejala masalah kesehatan mental yang paling sering dialami oleh remaja sebanyak (88.3%) yaitu berdasarkan gejala penurunan energi seperti merasa sulit untuk menikmati aktivitas sehari-hari, melewatkan tugas dan aktivitas sehari-hari, dan remaja mudah lelah.

Tabel 4. Hubungan perilaku seksual dan reproduksi dengan kesehatan mental remaja

Kesehatan Mental		
Perilaku seksual dan reproduksi	P - *value*	*Odd-ratio*
	0,008*	1,943

**Uji Chi-square*

Berdasarkan tabel 4 hasil Uji *Chi-square* menggunakan aplikasi SPSS 29 diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,008. Hasil 0,008 < 0,05 menunjukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara perilaku seksual dan reproduksi yang beresiko terhadap masalah kesehatan mental. Hasil *odd-ratio* yang didapatkan adalah 1,943 maka dapat dijelaskan bahwa remaja yang memiliki perilaku seksual yang beresiko berpeluang 1,943 kali mempunyai masalah kesehatan mental.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 300 remaja berusia 15–18 tahun menjadi responden, dengan mayoritas berusia 16 tahun yang berada pada tahap remaja pertengahan, yaitu fase pencarian jati diri dan perkembangan emosi yang belum stabil. Remaja pada tahap ini rentan mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stres, depresi, hingga risiko gangguan psikotik atau bunuh diri. WHO melaporkan gangguan kecemasan terjadi pada 4,6% dan depresi pada 2,8% remaja usia 15–19 tahun, serta lebih dari 5% siswa SMA usia 16–17 tahun pernah mempertimbangkan bunuh diri (World Health Organization, 2021) (Unicef, 2020).

Sebagian besar responden mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun, saat keterampilan hidup mereka belum terbentuk optimal. Perilaku seksual yang umum dilakukan meliputi berpegangan tangan, merangkul, hingga berciuman. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa banyak remaja memiliki perilaku seksual berisiko (Rahmadhenta & Margiana, 2023).

Perilaku seksual dan reproduksi remaja di SMA wilayah Kota Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi remaja dengan perilaku seksual berisiko cukup tinggi, yaitu sebesar 67,7 %, terutama pada

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

aktivitas *touching* seperti berpegangan tangan, bergandengan, meraba, dan berpelukan. Mayoritas responden mulai berpacaran pada usia ≥15 tahun. Studi sebelumnya juga menyatakan bahwa remaja usia 15–17 tahun cenderung berada dalam hubungan yang berisiko, termasuk melakukan kontak fisik seperti mencium dan merangsang pasangan (SDKI, 2018).

Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seksual berisiko meliputi dorongan biologis, nilai moral, serta tingkat keimanan. Tingkat religiositas remaja berkorelasi positif dengan kesejahteraan sosial, yang dapat menjadi pelindung terhadap perilaku beresiko. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi terbukti berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah (Yenni Fitri Wahyuni et al., 2023).

Faktor eksternal seperti lemahnya pengawasan orang tua, pemberian fasilitas yang berlebihan, serta pergeseran nilai moral dan kemiskinan juga turut membuka peluang terjadinya perilaku seksual pra nikah (Nurianti et al. 2024). Di era digital, paparan informasi seksual dari media turut meningkatkan stimulasi seksual remaja dan memengaruhi perilaku mereka.

Perilaku seksual pranikah menimbulkan dampak fisik dan psikologis, seperti risiko kehamilan, infeksi, kecemasan, depresi, rasa bersalah, dan tekanan sosial (Andriani, Suhrawardi, and Hapisah 2022).

Kesehatan mental pada remaja SMA di wilayah Kota Bandung

Sebagian besar remaja SMA usia 15–18 tahun dalam penelitian ini mengalami masalah kesehatan mental, dengan 51,3% responden melaporkan gejala tersebut. Gejala masalah kesehatan mental yang paling dominan adalah penurunan energi, kecemasan, dan keluhan somatik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan mayoritas remaja mengalami masalah kesehatan mental (Haniyah et al., 2022). WHO mencatat bahwa gangguan kecemasan dialami oleh 4,6% remaja umur 15–19 tahun, sementara depresi terjadi pada 2,8% remaja kelompok usia tersebut. Lebih dari 5% murid SMA bahkan dilaporkan pernah serius mempertimbangkan untuk bunuh diri (Unicef, 2020).

Faktor penyebab kesehatan mental mencakup aspek internal seperti perkembangan otak, hormon, dan kepribadian neurotik yang berkaitan dengan depresi, dan faktor eksternal seperti pola asuh, kualitas hubungan sosial, media, dan tekanan lingkungan. Kurangnya komunikasi dalam keluarga dan pengaruh teman sebaya berperan besar terhadap kerentanan remaja terhadap stres dan perilaku beresiko (Nadia Nurul Saskia et al., 2023; Widaningsih N, 2021). Kesehatan mental dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari, menurunkan produktivitas, dan meningkatkan risiko perilaku ekstrem.

Hubungan antara perilaku seksual dan reproduksi dengan kesehatan mental remaja di SMA Wilayah Kota Bandung

Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan bermakna antara perilaku seksual dan reproduksi berisiko dengan masalah kesehatan mental pada remaja (p = 0,008; OR = 1,943). Remaja dengan perilaku seksual berisiko memiliki peluang lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan remaja yang tidak berisiko. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat bivariat sehingga hubungan tersebut belum mempertimbangkan faktor perancu seperti jenis kelamin, dan tingkat religiositas. Demikian, hasil ini menggambarkan hubungan langsung tanpa kontrol variabel lain.

Temuan ini tetap menunjukkan kecenderungan bahwa keterlibatan dalam perilaku seksual beresiko dapat berkontribusi terhadap munculnya masalah kesehatan mental seeprti kecemasan, rasa bersalah, stres, dan penurunan kesejahteraan psikologis remaja.

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyebutkan perilaku seksual dapat memicu kecemasan, depresi, hingga tekanan sosial dan keluarga. Remaja dengan masalah kesehatan mental juga cenderung memiliki pengetahuan reproduksi yang rendah dan lebih banyak terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Mhlongo, Mason-jones, and Ford 2023).

Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi preventif melalui edukasi sejak dini, penguatan peran keluarga, serta pemantauan di lingkungan sekolah. Lingkungan yang suportif berperan penting dalam membentuk perilaku sehat dan menjaga kesehatan mental remaja.

Kesimpulan dan Saran

Sebagian besar remaja di SMA wilayah Kota Bandung berada pada usia 15–18 tahun, memiliki perilaku seksual dan reproduksi yang berisiko, serta mengalami masalah kesehatan mental. Terdapat hubungan bermakna, dimana perilaku seksual berisiko meningkatkan peluang masalah kesehatan mental 1,943 kali lipat.

Perlu edukasi kesehatan seksual dan mental sejak remaja oleh sekolah dan tenaga kesehatan. Keluarga dan masyarakat diharapkan memperkuat pengawasan dan pembinaan. Remaja dianjurkan aktif dalam kegiatan positif dan mencari bantuan bila mengalami masalah. Penelitian selanjutnya dapat menggali faktor lain seperti faktor sosial budaya, keluarga dan *peer influence* dengan metode yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

Abdurahman, C., Oljira, L., Hailu, S., & Mengesha, M. M. (2022). Sexual and reproductive health services utilization and associated factors among adolescents attending secondary schools. *Reproductive Health*, *19*(1), 1–10.

Agustina, D., Khairiah, A. T., Ramadhani, A., & Harahap, P. A. A. (2022). Gambaran kesehatan mental remaja pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Nelayan Indah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5(2)*, 609-616.

Algifari, M., Umari, T., & Yakub, E. (2018). Mental Health of Students Who Are Trading in Smk Muhammadiyah 2 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, *5*, 1–10.

Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(10), 3441–3446.

BKKBN. (2020). *Tentang Kita Berkolabirasi Modul Perencaan Masa Depan dan Kesehatan Reproduksi untuk Pendidik Sebaya Remaja Usia 20-24 Tahun*.

Fetty Rahmawaty, Ribka Pebriani Silalahiv, Berthiana T, B. M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Surya Medika(JSM)*, *8* no *3*, 276 – 281.

Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, *1*(7).

Karle, A., Agardh, A., Larsson, M., & Arunda, M. O. (2023). Risky sexual behavior and self-rated mental health among young adults in Skåne, Sweden – a cross-sectional study. *BMC Public Health*, *23*(1), 1–13.

Merrill, R. A., & Liang, X. (2019). Associations between adolescent media use, mental health, and risky sexual behaviors. *Children and Youth Services Review*, *103*(January), 1–9.

Mhlongo, S., Mason-jones, A. J., & Ford, K. (2023). *Sexual, reproductive and mental health among young men (10–24) in low-and-middle income countries: a scoping review*. *December*, 1–8.

Muflih, & Syafitri Endang Nurul. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, *5*(3), 438–443.

Nadia Nurul Saskia, Fairus Prihatin Idris, & Sumiaty. (2023). Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, *4*(3), 525–538.

Nazneen, N. A. (2019). Perbedaan Kecenderungan Depresi Ditinjau dari Jenis Kelamin dengan Kovarian Kepribadian Neuroticism pada

Mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *8*(1), 696–710.

Ningrum, M. S., Khusniyati, A., & Ni'mah, M. I. (2022). Meningkatkan Kepedulian Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 1174–1178.

Nurianti, I., Saputri, I. N., Telova, Y., & Simargolang, I. A. (2024). The Relationship Between Learning Motivation and Sources of Information About Reproductive Health with Adolescent Sexual Behavior. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, *6*(2), 159–166.

Rahmadhenta, S. G., & Margiana, W. (2023). Gambaran Karakteristik Perilaku Seksual pada Remaja Kelas XI di SMK Bakti Purwokerto. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, *4*, 56–60.

Ratnawati, D., & Astari, I. D. (2019). Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMA X Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Profesi Medika : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *13*(1), 15–21.

SDKI. (2018). Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional* (pp. 119–120).

Tumwakire, E., Ashaba, S., Mubangizi, V., & Gavamukulya, Y. (2022). Sexual and reproductive health knowledge and practices among youth with and without mental illness in Uganda: a comparative study. *Tropical Medicine and Health*, *50*(1), 1–9.

Unicef. (2020). *Situasi Anak Di 2020 Indonesia*.

Vanderkruik, R., Gonsalves, L., Kapustianyk, G., Allen, T., & Say, L. (2021). Mental health of adolescents associated with sexual and reproductive outcomes: A systematic review. *Bulletin of the World Health Organization*, *99*(5), 359-373K.

Wahyuni, A. S. (2020). *Dampak Perilaku Seks Pranikah dan Upaya Penceghan Terhadap Remaja di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).*

Widaningsih N, F. L. (2021). Meningkatkan Sikap Orang Tua Tentang. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, *13*(1), 225–229.

World Health Organization. (2021). *Mental health of adolescents*. World Health Organizatio.

Yenni Fitri Wahyuni, Aida Fitriani, Fatiyani, & Serlis Mawarni. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe.*19*(1), 90–96.